

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYEMBUHAN LUKA  
POST OP SEKSIO SESARIA DI RSUD BANGKINANG TAHUN 2018****Devina Yuristin<sup>1</sup>, Apriza<sup>2</sup>**

Dosen S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

**ABSTRACT**

The process of wound healing involves the integration of physiological processes. The healing properties of all wounds are the same, with variations depending on the location, severity and extent of the injury. The ability of tissue cells to regenerate or return to normal structures through cell growth also affects wound healing. There are several factors that influence the wound healing process, namely; addition of age, nutritional status and infection. The purpose of this study was to determine the factors associated with post-op cesarean section wound healing in Bangkinang Hospital in 2018. The study design was cross sectional. The population in this study were all postoperative cesarean section patients in Bangkinang Hospital at the time of the study, with a sample of 31 people. The sampling technique is accidental sampling. The measuring instruments used are observation sheets and checklist sheets. Data collection uses primary data and data processing using computerization which includes editing, coding, data entry and cleaning. Analysis of the data used is univariate and bivariate with the fisher's exact test. The results showed that a significant relationship between age, nutritional status, post-cesarean section postoperative wound healing in Selasih District Hospital Pelalawan District was shown in each variable by p value <0.05. It is expected that health workers can provide information about factors related to post-op cesarean section wound healing. In addition, it is also expected to the Bangkinang Regional Hospital to provide training to officers in handling post-op cesarean section injuries.

**Keywords: Age, Nutritional Status, Infection and Wound Healing****PENDAHULUAN**

Salah satu indikator keberhasilan target pencapaian Millenium Development Goals (MGDs) adalah menurunnya Angka Kematian Ibu (AKI). Tercatat di tahun 2007, angka kematian ibu mencapai 228 perseratus ribu kelahiran hidup, dan diharapkan bisa mencapai 102 perseratus ribu pada tahun 2015. Dari delapan poin target pencapaian MDGs, kondisi

kesehatan ibu hamil masih menjadi salah satu tantangan utama bagi negara berkembang. Untuk mempercepat pencapaian target tersebut dibutuhkan sinergi yang kuat dari berbagai elemen masyarakat, namun pada kenyataannya masalah kesehatan ibu masih tetap ada hingga saat ini (Gumelar, 2010).

Menurut WHO (World Health Organisation), kesehatan reproduksi yang

buruk berjumlah 33% dari jumlah total beban penyakit wanita dibanding dengan pria pada usia yang sama yang hanya 12,3%. Setiap tahunnya sekitar 4.500.000 wanita melahirkan di Indonesia dan sekitar 15.000 mengalami komplikasi yang menyebabkan kematian (Maryunani & Puspita, 2013).

Di negara-negara ASEAN, Indonesia menempati kedudukan tertinggi dalam masalah angka kematian ibu, yaitu dari 5 juta kehamilan pertahun sekitar 20.000 kehamilan berakhir dengan kematian ibu karena komplikasi kehamilan dan persalinan. Kematian ibu di Indonesia mengalami penurunan meskipun demikian, penurunan yang terjadi belum signifikan dan masih jauh dari harapan. Menurut data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kejadian Angka Kematian Ibu (AKI) setiap tahunnya mengalami penurunan, dimulai pada tahun 1996 AKI sebanyak 450/100.000 kelahiran hidup, menurun 25%. Pada tahun 1997 menjadi 373/100 kelahiran hidup, dan pada tahun 2008 Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi sekitar 4.692 ibu, meninggal pada masa kehamilan, persalinan dan nifas (Maryunani & Puspita, 2013).

AKI di Provinsi Riau dari tahun 2012 s/d 2018 fluktuatif. Dari tahun 2012 sebesar 167,8 per 1000 kelahiran hidup naik menjadi 193,4 ditahun 2013, turun lagi lagi menjadi 165,8 per 1000 kelahiran hidup tahun 2014, naik lagi cukup signifikan ditahun 2015 menjadi 195,4 per 1000 kelahiran hidup. Tahun 2016 menurun lagi secara signifikan menjadi 109,9 per 1000 kelahiran hidup naik lagi tahun 2017 menjadi 122,1 per 1000 kelahiran hidup, dan menurun menjadi 112,7 pada tahun 2018. Hal ini disebabkan

oleh banyaknya faktor penyebab AKI salah satunya adalah kejadian infeksi.

Menurut Johnson & Taylor (2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka yaitu; penambahan usia yang dianggap berpengaruh terhadap semua fase penyembuhan luka sehubungan dengan adanya gangguan sirkulasi dan koagulasi, respon inflamasi yang lebih lambat dan penurunan aktivitas fibroblas. Selain penambahan usia, status gizi juga dapat mempengaruhi penyembuhan luka, dimana untuk penyembuhan luka diperlukan asupan protein, vitamin A dan C, tembaga, zinkum. dan zat besi yang adekuat. Protein mensuplai asam amino, yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan dan regenerasi. Vitamin A dan zinkum diperlukan untuk epiteliasasi, dan vitamin C serta zinkum diperlukan untuk sintesis kolagen dan integrasi kapiler.

Berdasarkan dari RSUD Bangkinang dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 persalinan sesaria tercatat sebanyak 128 persalinan, pada tahun 2017 terjadi peningkatan persalinan sesaria berjumlah 184 persalinan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari tahun 2018 di Ruang Rawat Inap Kebidanan RSUD Bangkinang, diketahui bahwa dari 10 ibu dengan luka operasi SC diketahui 7 orang berusia > 35 tahun hal ini tentunya akan mempengaruhi lama luka bekas operasi, selain itu sebanyak 4 orang ibu mengalami masalah gizi yang ditinjau dari Lila, dan dari hasil observasi peneliti pada hari ke empat post op sesaria ditemukan 3 orang ibu mengalami merah dibagian luka dan mengeluh terasa gatal dan nyeri disekitar luka. Berdasarkan hasil survei awal peneliti tersebut dapat disimpulkan

sebagian ibu post op seksio sesaria berisiko mengalami infeksi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria di RSUD Bangkinang Tahun 2018”.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah semua seluruh pasien post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang pada waktu dilaksanakan penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling. Alat ukur yang digunakan

adalah lembar observasi dan lembar ceklist. Pengumpulan data menggunakan data primer dan pengolahan data menggunakan komputerisasi yang meliputi editing, coding, entri data dan cleaning. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji fisher’s exact test.

### HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang Tahun 2018 yang dilaksanakan pada 22 Desember 2017 hingga 20 Januari tahun 2018 yang didapatkan dari 31 orang responden. Hasil penelitian ini disajikan secara dua analisa yang berbeda yaitu :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

No.	Kategori	Jumlah	%
1.	Usia		
	a. Berisiko	12	38,7
	b. Tidak berisiko	19	61,3
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
2.	Status Gizi		
	a. Tidak Normal	11	35,5
	b. Normal	20	64,5
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
3.	Infeksi		
	a. Berisiko	5	16,1
	b. Tidak berisiko	26	83,9
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
4	Penyembuhan luka	8	25,8
	a. Lama	23	74,2
	b. Cepat		
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dari 31 responden sebagian besar dalam kelompok usia tidak berisiko sebanyak 19

orang (61,3%), sebagian besar memiliki status gizi normal sebanyak 20 orang (64,5%), sebagian besar tidak berisiko

infeksi sebanyak 26 orang (83,9%) dan sebagian besar responden mengalami

penyembuhan luka cepat yaitu sebanyak 23 orang (74,2%).

**Tabel 4.2 Hubungan Usia Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Usia	Penyembuhan Luka			Tota l (%)	P value		
	Lama	%	Cepat				
Berisiko	7	22,6	5	16,1	12	38,7	0,002
Tidak berisiko	1	3,2	18	58,1	19	61,3	
Total	8	25,8	23	74,2	31	100	

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 12 responden yang memiliki usia berisiko diperoleh sebanyak 7 orang (22,6%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang lama dan sebanyak 5 orang (16,1%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang cepat. Sedangkan 19 responden yang memiliki usia tidak berisiko diperoleh sebanyak 1 orang (3,2%) mengalami penyembuhan

luka post op seksio sesaria yang lama dan sebanyak 18 orang (58,1%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang cepat. Berdasarkan hasil uji fisher's exact test diperoleh Pvalue yaitu  $0,002 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang Tahun 2018.

**Tabel 4.3 Hubungan Status Gizi Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Infeksi	Penyembuhan Luka			Tota l (%)	P value		
	Lama	%	Cepat				
Berisiko	4	12,9	1	3,2	5	16,1	0,010
Tidak berisiko	4	12,9	22	71,0	26	83,9	
Total	8	25,8	23	74,2	31	100	

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 11 responden yang memiliki status gizi tidak normal diperoleh sebanyak 6 orang (19,4%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang lama dan sebanyak 5 orang (16,1%) mengalami

penyembuhan luka post op seksio sesaria yang cepat. Dari 20 responden yang memiliki usia tidak berisiko diperoleh sebanyak 2 orang (6,5%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang lama dan sebanyak 18 orang (58,1%)

mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang cepat. Berdasarkan hasil uji fisher's exact test diperoleh Pvalue yaitu  $0,012 < 0,05$  artinya bahwa

**Tabel 4.4 Hubungan Infeksi Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Status Gizi	Penyembuhan Luka		Total (%)	P value
	Lama %	Cepat		
Tidak normal	6 19,4	5 16,1	11 35,5	0,012
Normal	2 6,5	18 58,1	20 64,5	
Total	8 25,8	23 74,2	31 100	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 5 responden yang berisiko mengalami infeksi diperoleh sebanyak 4 orang (12,9%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang lama dan sebanyak 1 orang (3,2%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang cepat. 26 responden yang tidak berisiko diperoleh sebanyak 4 orang (12,9%) mengalami penyembuhan luka

terdapat hubungan antara status gizi dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang Tahun 2018.

post op seksio sesaria yang lama dan sebanyak 22 orang (71,0%) mengalami penyembuhan luka post op seksio sesaria yang cepat. Berdasarkan hasil uji fisher's exact test diperoleh Pvalue yaitu  $0,010 < 0,05$  artinya bahwa terdapat hubungan antara infeksi dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang Tahun 2018.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Usia Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio

Berdasarkan hasil perhitungan fisher's exact test diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang yang ditunjukkan oleh  $p \text{ value} = 0,002 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diana (2011), yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka SC di Puskesmas Rawat Inap Seruni Kabupaten Brebes, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penyembuhan luka SC, dimana

### Sesaria Di RSUD Bangkinang Tahun 2018

hasil penelitian uji chi square di peroleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ .

Proses penyembuhan luka melibatkan integrasi proses fisiologis. Sifat penyembuhan pada semua luka sama, dengan variasinya bergantung pada lokasi, keparahan dan luasnya cedera. Kemampuan sel jaringan melakukan regenerasi atau kembali ke struktur normal melalui pertumbuhan sel juga mempengaruhi penyembuhan luka (Potter & Perry, 2005).

Usia merupakan lama hidup seseorang yang dihitung sejak lahir hingga saat ini (Evelin, 2009). Penambahan usia yang

dianggap berpengaruh terhadap semua fase penyembuhan luka sehubungan dengan adanya gangguan sirkulasi dan koagulasi, respon inflamasi yang lebih lambat dan

Menurut Utika (2010), wanita berusia < 20 tahun dan > 35 tahun sangat berisiko dalam proses persalinan termasuk rentan terhadap penyembuhan luka persalinan. Sedangkan menurut Perry & Potter (2006), pada usia > 35 tahun wanita mengalami penuaan sel dan penurunan frekuensi sel, pada masa ini terjadi perubahan vaskuler yang mengganggu kedaerah luka. Selain itu terjadi penurunan fungsi hati yang dapat mengganggu pembentukan anti body dan limposit menurun, jaringan kolagen kurang lunak, dan jaringan perut yang kurang elastis. Hal ini didukung oleh penelitian Evelin (2009), dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara umur wanita yang berisiko dengan lama penyembuhan luka post op seksio sesaria.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara usia dengan penyembuhan luka SC disebabkan oleh karena sebagian besar responden yang memiliki usia tidak berisiko yaitu 20-35 tahun. Pada usia ini responden tidak mengalami gangguan sirkulasi dan koagulasi, respon inflamasi yang lebih lambat dan penurunan aktivitas fibrolas sehingga proses penyembuhan luka menjadi lebih cepat. Namun meskipun demikian dari hasil penelitian diperoleh beberapa responden yang memiliki usia yang tidak berisiko namun masih mengalami penyembuhan luka yang lama, hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yaitu kemungkinan adanya status gizi yang tidak normal dapat

penurunan aktivitas fibrolas. Usia sangat mempengaruhi kesehatan wanita (Jhonson & Taylor, 2001).

mengakibatkan penyembuhan luka SC yang lama.

## **2. Hubungan Status Gizi Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Berdasarkan hasil perhitungan fisher's exact test diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang yang ditunjukkan oleh p value = 0,012 < 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariana (2011), yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka di RS Medistra Jakarta, dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan penyembuhan luka post op SC dimana nilai p = 0,002 < 0,05.

Status gizi sangat diperlukan untuk perbaikan jaringan dan regenerasi dipermukaan. Vitamin A dan Zinkum, apabila status gizi kita lihat dari Lila lebih dari normal bisa saja dikaitkan dengan kelebihan berat badan. Menurut Depkes RI (2009) pengukuran LILA pada kelompok wanita usia subur adalah salah satu cara untuk mendeteksi dini yang mudah dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat awam, untuk mengetahui kelompok berisiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil adalah kekurangan gizi pada ibu hamil yang berlangsung lama (beberapa bulan atau tahun). Risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) adalah keadaan dimana remaja putri/wanita

mempunyai kecenderungan menderita KEK (Arismas, 2009).

Ibu KEK adalah ibu yang ukuran LILAny  $< 23,5$  cm dan dengan salah satu atau beberapa kriteria sebagai berikut : 1).Berat badan ibu sebelum hamil  $< 42$  kg. 2).Tinggi badan ibu  $< 145$  cm. 3).Berat badan ibu pada kehamilan trimester III  $< 45$  kg. 4).Indeks masa tubuh sebelum hamil. Ibu menderita anemia ( $Hb < 11$  gr % ) (Weni, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang didapatkan dari hasil peneliti antara status gizi dengan penyembuhan luka disebabkan oleh karena sebagian besar responden memiliki status gizi yang normal yaitu dengan ukuran LILA (Lingkar Lengan Atas) ibu berkisar  $> 23,5$  cm, adanya status gizi ibu yang normal membuat proses penyembuhan luka SC menjadi lebih cepat hal ini didukung oleh teori Jhonson & Taylor (2006), bahwa asupan protein, vitamin A dan C, tembaga, zinkum. dan zat besi yang adekuat. Protein mensuplai asam amino, yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan dan regenerasi. Vitamin A dan zinkum diperlukan untuk epitelisasi, dan vitamin C serta zink diperlukan untuk sintesis kolagen dan integrasi kapiler. Zat besi diperlukan untuk sintesis hemoglobin yang bersama oksigen diperlukan untuk mengantarkan oksigen keseluruh tubuh. Sementara itu sebagian responden yang memiliki status gizi normal namun mengalami penyembuhan luka yang lama, hal ini disebabkan oleh karena faktor lain yaitu faktor usia responden yang berisiko.

### **3.Hubungan Infeksi Dengan Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria Di RSUD Bangkinang Tahun 2018**

Berdasarkan hasil perhitungan fisher's exact test diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara infeksi dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang yang ditunjukkan oleh  $p$  value =  $0,010 < 0,05$ . Hal ini didukung oleh penelitian Mariana (2011), yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka di RS Medistra Jakarta, dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara infeksi dengan penyembuhan luka post op SC dengan nilai  $p = 0,002 < 0,05$ .

Infeksi merupakan keadaan luka yang terpapar oleh bakteri atau kuman dan menghambat penyembuhan luka dan dapat memperparah keadaan luka. Infeksi menyebabkan peningkatan inflamasi dan nekrosis yang menghambat penyembuhan luka. Bila terdapat luka dalam, luka perlu dibiarkan terbuka untuk mencegah terjadinya re-epitelialisasi di atas organisme yang menginfeksi dan menyebabkan terbentuknya abses (Jhonson & Taylor, 2005).

Menurut Potter & Perry (2005), luka mengalami infeksi jika terdapat drainase purulen pada luka, walaupun tidak dilakukan kultur atau hasil kultur negatif. Akan tetapi hasil kultur positif tidak selalu mengindikasikan adanya infeksi. Resiko infeksi lebih besar terjadi jika luka mengandung jaringan mati atau nekronik, terdapat benda asing pada atau didekat luka, dan suplai darah serta pertahanan jaringan disekitar luka menurun. Infeksi luka oleh bakteriakan menghambat penyembuhan luka. Luka terkontaminasi atau luka traumatik akan menunjukkan tanda-tanda infeksi lebih awal yaitu dalam waktu 2-3 hari. Infeksi luka operasi biasanya tidak terjadi sampai hari ke 4 atau

hari ke 5 setelah operasi. Adapun tanda dan gejalanya adalah tumor, rubor, dolor, color, eksudat prulen.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara infeksi dengan penyembuhan luka disebabkan oleh karena sebagian besar responden tidak berisiko mengalami infeksi, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditemui dilapangan, bahwa pada hari ke 3 dan ke 4 persalinan, bekas luka SC di bagian perut responden tidak menunjukkan tanda dan gejala infeksi seperti luka masih basah, timbul merah dibagian luka dan sebagainya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti dalam bab sebelumnya, maka peneliti akan membuat kesimpulan dan saran yang diuraikan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara infeksi dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria di RSUD Bangkinang.

### SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post op seksio sesaria. Selain itu diharapkan juga kepada pihak RSUD Bangkinang untuk memberikan pelatihan kepada petugas

dalam penanganan perawatan luka post op seksio sesaria.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan responden tentang penyembuhan luka post op seksio sesaria dan responden dapat mencegah terjadinya infeksi luka post op seksio sesaria.

Diharapkan Skripsi ini dapat dijadikan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang sama yaitu tentang penyembuhan luka dengan tingkat analisa yang lebih dalam lagi yaitu secara multivariat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arismas, (2009). Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta : EGC
- Boyle, (2008). Seputar Perawatan Pasca Operasi Ceasar. Angka Kematian Diakses tanggal 04 April 2014. <http://health.kompas.com/2012/001/>
- Depkes. RI, (2009). Pengukuran LILA . <http://www.pdf.htm>, diperoleh 12 Mei 2014
- Evelin, (2009). Hubungan Usia Dengan Lama Waktu Penyembuhan Luka Post Op Seksio Sesaria di RS Bina Husada Medan Sumatra Utara. Diakses tanggal 04 April 2014. <http://kumpulan-jurnal-kesehatan.co.id>
- Gumelar, (2010). Konsep Umur Wanita. Diakses tanggal 04 April 2014. <http://undp.or.id.pubs.com>
- Hidayat, (2011). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Jhonson & Taylor, (2005). Buku Ajar Praktik Kebidanan. Jakarta : ECG
- Juniarti, (2011). Pengukuran LILA . <http://www.pdf.htm>, diperoleh 12 Mei 2014
- Maryunani & Puspita (2013). Seputar Perawatan Pasca Operasi Ceasar. Angka



- Kematian. Diakses tanggal 04 April 2014. <http://health.kompas.com/2012/001>
- Mariana, (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Di RS Medistra Jakarta Barat. Diakses tanggal 04 April 2014. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kebidanan.hlm.201-211>
- Morison, (2005). Manajemen Luka. Jakarta : ECG
- Masriroh, (2013). Keperawatan Obstetri & Ginekologi. Jakarta : ISBN
- Mundy, (2005). Pemulihan Pascaoperasi Ceasar. Jakarta : Erlangga
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Panca, (2011). Pengukuran LILA . <http://www.pdf.htm>, diperoleh 12 Mei 2014
- Potter & Perry, (2005). Funda Mental Keperawatan. Jakarta : ECG
- Proverawati, (2011). Ilmu Gizi Untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan. Jakarta : Nuha Medika.
- Riwidikdo, (2008). Statistik Kesehatan. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press
- Setiawan, dkk, (2010). Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2. Yogyakarta: Mulia Medika
- Suyanto, dkk. (2008). Riset Kebidanan Metodologi dan Aplikasi, Jogjakarta; Mitra Cendikia Offset
- Tari, (2012). Seputar Perawatan Pasca Operasi Ceasar. Angka Kematian Diakses tanggal 04 April 2014. <http://health.kompas.com/2012/001/>
- Utika, (2010). Konsep Umur Wanita. Diakses tanggal 04 April 2014. <http://undp.or.id/pubs.com>
- Weni, K. (2010). Pemenuhan Gizi Ibu Hamil dan Nifas.